

**TEHNIK BUDIDAYA TANAMAN SUKUN (*Artocarpus communis*)
DI NEGERI TENGAH-TENGAH PULAU AMBON**

Technical Cultivation of Breadfruit (*Artocarpus communis*) in Tengah-Tengah Village Island Ambon

Dessy A. Marasabessy*

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln Ir. M. Putuhena kampus Poka, Ambon

*Korespondensi Penulis: *E-mail* desi_marasabessy@yahoo.com

Diterima: Agustus 2017

Disetujui terbit: Oktober 2017

ABSTRACT

*Bread fruit plant (*Artocarpus communis*) as a carbohydrate sources which has an increasing role in improving the national food security. Bread Fruit contains carbohydrate, protein, fat, vitamins and fiber. Tengah-Tengah is one of the Village in Ambon Island that people cultivate bread fruit in conventional farming systems. Community Of Tengah-Tengah consume this bread fruit in the form of processed, boiled, or fried. Bread fruit has several varieties with high environmental adaptability, and the nutritional values in bread fruit are influenced among others by the genetics, environment, and cultivation. Thus, there is a need to conduct a systematic, from identification the plant type and the cultivation system of bread fruit. Tengah-Tengah is one of bread fruit plant production center in Ambon Island. This research was conducted to identify the breadfruit cultivation technique for the improvement and development of breadfruit plants in Ambon Island, especially in Tengah-Tengah village. This research was conducted in Juli – September 2017 in Tengah-Tengah village. This study used purposive sampling method which is survey and interview. The results showed: 1. Bread fruit plants on the Tengah-Tengah village were cultivated around the house or yard or Dusung (Tradisional Agroforestry), 2. Bread fruit cultivation system in Tengah-Tengah village has been done traditionally practiced for generations, 3. Bread fruit cultivation in Tengah-Tengah is done because it brings benefit, economically and ecologically. 4. The type bread fruit in Tengah-Tengah village is a medium type (relatively large size) with the weight of fruit reaches 2.5 kg.*

Keywords: breadfruit, cultivation, Tengah-Tengah village

ABSTRAK

Tanaman sukun (*Artocarpus communis*) merupakan sumber karbohidrat yang semakin berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan nasional. Buah sukun mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan serat. Tengah-Tengah adalah salah satu Desa di Pulau Ambon dimana orang mengolah tanaman sukun dalam sistem pertanian konvensional. Masyarakat Tengah-Tengah mengkonsumsi buah sukun ini dalam bentuk olahan, direbus, atau digoreng. Tanaman sukun memiliki beberapa varietas dengan adaptasi lingkungan yang tinggi, dan nilai gizi pada sukun dipengaruhi antara lain oleh genetika, lingkungan, dan teknik budidaya. Dengan demikian, perlu adanya penelitian yang sistematis, mulai dari identifikasi jenis tanaman dan sistem budidaya tanaman sukun. Tengah-Tengah merupakan salah satu sentra produksi tanaman sukun di Pulau Ambon. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi teknik budidaya sukun untuk perbaikan dan pengembangan tanaman sukun di Pulau Ambon khususnya di Negeri Tengah-Tengah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli - September 2017 di Negeri Tengah-Tengah. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu survey dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan: 1. Tanaman sukun di desa Tengah-Tengah dibudidayakan di sekitar rumah atau halaman atau Dusung (Agroforestry), 2. Sistem budidaya tanaman sukun di desa Tengah-Tengah telah dilakukan secara tradisional selama beberapa generasi, 3. Budidaya sukun di Negeri Tengah-Tengah dilakukan karena membawa keuntungan : secara ekonomi dan ekologis. 4. Jenis buah sukun di Negeri Tengah-Tengah adalah jenis medium (berukuran relative besar) dengan bobot buah mencapai 2,5 kg.

Kata kunci : budidaya, Negeri Tengah-Tengah, tanaman sukun

PENDAHULUAN

Sukun (*Artocarpus communis*) merupakan salah satu tanaman penghasil buah utama dari keluarga Moraceae. Sukun telah lama menjadi tanaman pokok yang penting dan komponen utama dalam sistem tradisional- *agroforestry* di Asia-Pasifik, di mana banyak varietas yang tumbuh (Elevitch, *et al.* 2014). Tanaman sukun mempunyai arti penting dalam menopang kebutuhan sumber pangan karena sumber kalorinya dan kandungan gizi yang tinggi. Sukun masuk dalam lampiran International Treaty on Genetic Resource for Food and Agriculture sehingga penganan jenis ini akan berkontribusi terhadap upaya global dalam menjamin ketahanan pangan. Pemanfaatan buah sukun akan semakin penting di masa depan untuk mendukung program diversifikasi pangan dalam rangka menunjang program ketahanan pangan nasional (Adinugraha *et. al* 2012). Penyebaran tanaman sukun di Indonesia sangat luas yang tersebar mulai dari Aceh sampai Papua. Negeri Tengah-tengah Kecamatan Salahutu merupakan salah satu pusat produksi tanaman sukun di Pulau Ambon. Keberadaan sukun di Negeri Tengah-Tengah bersifat sporadis dan tidak dibudidayakan secara intensif. Teknik

budidaya yang digunakan petani masih bersifat tradisional tanpa adanya input berharap pada sumber daya alam yang ada.

Tanaman sukun di Negeri Tengah-Tengah diusahakan di sekitar rumah/pekarangan dan di kebun/dusung (*agroforestry*). Tanaman sukun yang ada di Negeri Tengah-Tengah telah beradaptasi dengan lingkungan tumbuh sekitar dan tersebar dalam skala usaha kecil. Masyarakat di Negeri Tengah-Tengah pada umumnya pola konsumsi sukun yang dilakukan selama ini adalah petik-olah-jual atau petik-olah. Biasanya masyarakat mengolah dalam bentuk sukun digoreng, dibakar, direbus sebagai pengganti nasi dan bentuk keripik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik budidaya tanaman sukun, jenis buah sukun dan produk olahan buah sukun di Desa Tengah-Tengah Kecamatan Salahutu Pulau Ambon. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi petani dan instansi terkait tentang teknik budidaya tanaman sukun guna perbaikan dan pengembangan tanaman sukun di Pulau Ambon.

METODE

Penelitian dilakukan di Negeri Tengah-Tengah Kecamatan Salahutu

dari Bulan Juli-September 2017. Bahan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tanaman sukun, kertas label, dan karung. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah galah, parang, pisau, timbangan, kaliper, sarung tangan, alat tulis menulis, kamera, digital, dan kuisisioner.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode survey dan wawancara langsung terhadap petani sukun. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani tanaman sukun. Pengambilan sampel sebanyak 10 persen dari jumlah petani tanaman sukun di Negeri Tengah-Tengah.

Penelitian dilaksanakan dengan berbagai kegiatan dengan melakukan survey awal hingga dilakukan penetapan lokasi pengamatan serta mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan. Pengumpulan data diperoleh dari petani responden yang mengusahakan tanaman sukun dengan melakukan survey dan wawancara langsung terhadap petani tanaman sukun dengan berpedoman terhadap kuisisioner yang diberikan.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer melalui wawancara dengan petani secara terstruktur dengan kuisisioner dan pengamatan langsung tanaman sukun. Sedangkan data

sekunder diperoleh dari bahan pustaka atau informasi ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Parameter yang diamati meliputi: Tehnik budidaya tanaman sukun, jenis sukun, serta pengolahan buah.

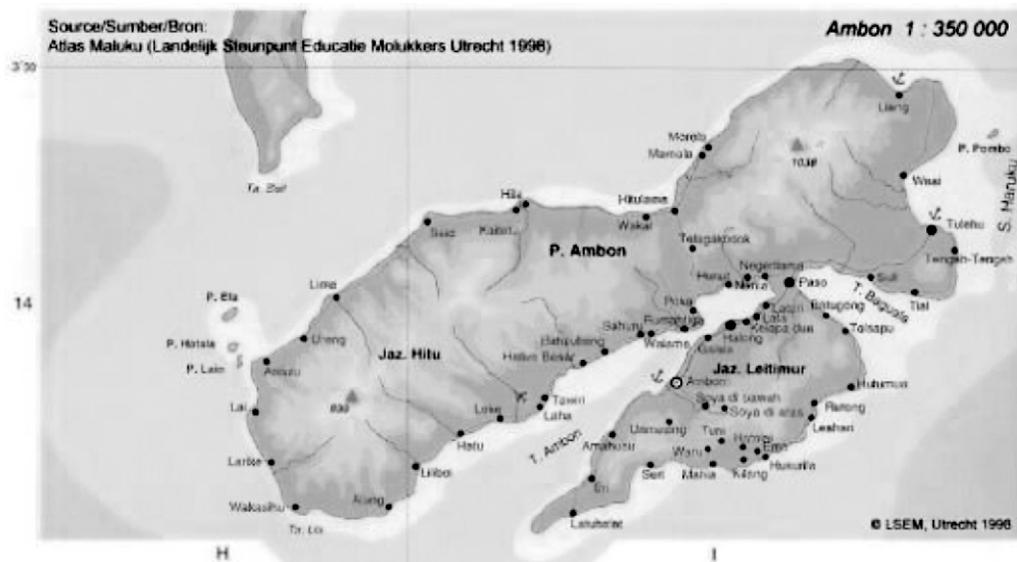
HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis

Desa Tengah-Tengah secara administratif termasuk dalam wilayah kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah terletak di arah Timur Kabupaten Maluku Tengah, dengan jarak 4,5 km dari kantor kecamatan. Jarak Desa Tengah-Tengah 155 km dari kantor Bupati Kabupaten Maluku Tengah. Waktu tempuh menuju pusat kota kecamatan sekitar 20 menit, sedangkan waktu tempuh menuju ibu kota kabupaten kira-kira 3 jam.

Desa Tengah-Tengah terdiri dari empat dusun. Nama-nama dusun atau kampung itu adalah Dusun Tantai, Dusun Hukehare, Dusun Hukeheria, dan Dusun Aiputi Tanitar. Luas wilayah Negeri Tengah-Tengah adalah 4,5 km dengan batas-batas desa sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Negeri Tulehu
- Sebelah Selatan : Negeri Tial
- Sebelah Barat : Negeri Tulehu dan Suli
- Sebelah Timur : Laut



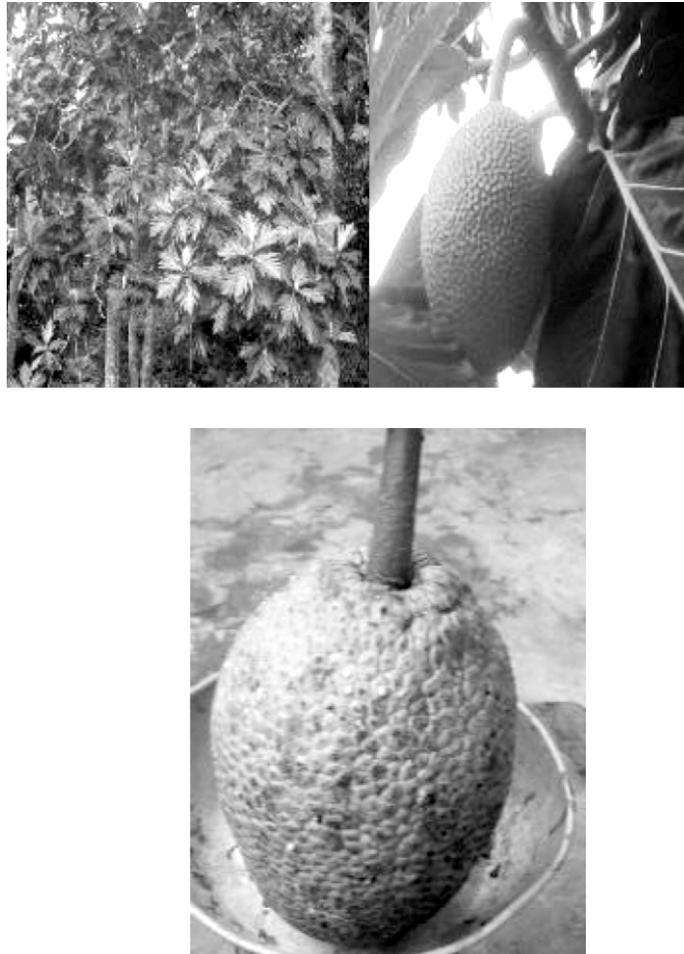
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian dan Batas Wilayah Penelitian

Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1. Topografi Desa Tengah-Tengah berupa dataran rendah sampai dataran tinggi dengan ketinggian 100-300 m di atas permukaan laut.

Jenis Buah Sukun

Buah sukun yang tumbuh pada lokasi penelitian merupakan jenis sukun introduksi termasuk kelompok medium (buah berukuran relative besar). Sukun introduksi mempunyai daun yang lebih rimbun, Di lokasi penelitian umumnya tanaman berumur 10-15 tahun, dengan jumlah buah pertandan 1-2 buah. Buah sukun muda kulit berwarna hijau muda dengan permukaan kulit berduri agak runcing dan Bila buah tua (matang)

daging buah berwarna putih kekuning-kuningan dengan berat buah rata-rata antara 1,5-2,5 kg, keliling buah 54-60 mm, duri buah ketika tua tidak ada, bentuk buah oval (Gambar 2). Hasil penelitian Rehatta dan Kesaulya (2010) bahwa Di Pulau Ambon ditemui kurang lebih tiga varietas yaitu Sukun Kapas, Sukun Hena dan Sukun Batu. Varietas sukun di Negeri Tengah-tengah merupakan varietas sukun kapas. Jenis sukun ini apabila diolah/digoreng daging buahnya lunak bila dibandingkan dengan varietas sukun batu apabila digoreng daging buahnya tidak lunak sehingga enak apabila dijadikan penganan (Rehatta dan Kesaulya 2010).



Gambar 2. (A) Tanaman Sukun, (B) Buah sukun muda , (C) Buah sukun tua (masak)

Menurut Adinugraha *et al.* (2012) buah sukun dari Banten, Sukabumi, Cilacap, Yogyakarta, Kediri, Banyuwangi dan Mataram secara morfologi memiliki ciri-ciri yang sama yaitu buah bulat-agak lonjong, berukuran sedang sampai besar dan tidak berduri/gundul. Buah sukun dari Sorong, Manokwari, Madura, Bone, Maros dan Gowa secara umum memiliki bentuk lonjong dan berduri, namun buah sukun dari Papua memiliki bagian pangkal buah yang lebih membulat dan warnanya lebih terang

(kekuningan), sedangkan buah sukun dari Madura ukurannya relatif lebih kecil. Variasi buah sukun antara daerah berbeda-beda baik dari bentuk daun, bentuk buah, ukuran dan warna buah, serta berduri atau tidak berduri pada buah. Variasi tersebut berhubungan dengan asal materi genetik yang digunakan, Penyebab adanya variasi morfologi pada tanaman telah dijelaskan oleh para ahli yaitu dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan (Casas *et al.* 1999). Faktor lingkungan yang berpengaruh meliputi

suhu, penyinaran matahari, curah hujan, tipe vegetasi dan teknik budidaya. Kondisi tanah juga sangat berpengaruh terutama kesuburan (ketersediaan unsur hara, air tanah) dan salinitas tanah.

Tehnik Budidaya Tanaman Sukun

1. Pemilihan Benih dan pembibitan

Hasil penelitian menunjukkan petani tanaman sukun di Negeri Tengah-Tengah tidak melakukan pemilihan benih dan pembibitan. Petani membiarkan anakan tumbuh disekitar lokasi pohon induk dan mendapatkan bibit sukun dengan membuat pembibitan sendiri. Petani tidak melakukan seleksi secara benar, bibit diambil dari anakan yang tumbuh disekitar lokasi pohon induk tanpa melalui persemaian dan langsung ditanam dilapang. Persentase anakan yang tumbuh disekitar lokasi pohon induk sedikit. Ragone (2006) menyatakan tunas akar yang langsung ditanam di tempat lain tanpa melalui persemaian terlebih dahulu, keberhasilan tumbuhnya sekitar 25-30 % saja. Selain itu jumlah produksi bibit yang dihasilkan dengan cara ini pun sangat terbatas karena jumlah tunas akar relatif sedikit. Salah satu kendala yang dihadapi petani sukun Negeri tengah-Tengah adalah kesulitan dalam menyediakan bibit sukun dengan cara

yang mudah, murah dan hasilnya berlimpah. Pengetahuan petani untuk mendapatkan bibit sukun masih rendah. Hasil penelitian BBPBPTH (2014) bahwa untuk meningkatkan persentase hidup stek akar sukun dipengaruhi oleh umur pohon induk dan tehnik pemilihan pohon induk serta tehnik pengambilan stek akar dengan persemaian. Penelitian yang dilakukan BBPBPTH menunjukkan Persentase hidup stek akar sukun berkisar antara 72,5-85,6%.

2. Sistem dan tehnik penanaman

Berdasarkan hasil penelitian pada umumnya petani tanaman sukun di Negeri Tengah-Tengah membudidayakan tanaman sukun sebagai tanaman sela diantara tanaman yang lain (Pola Dusung). Tehnik penanaman sukun yang digunakan petani sangat sederhana, petani mengambil anakan yang tumbuh disekitar pohon induk dan memindahkan disekitar tanaman induk atau ditanam pada lokasi dusung yang lain baik tunggal maupun dalam koloni kecil. Petani mengambil anakan tanpa proses persemaian dan langsung ditanam dengan lubang tanam ukuran 30cmx30cmx30cm. Jarak tanam yang digunakan tidak teratur 1x1 m atau 2x2 m sehingga kanopi tanaman saling menutupi. Tanaman sukun yang

diusahakan baik ditanam dalam koloni kecil maupun ditanam tunggal terpisah dari tanaman lainnya (Gambar 3) tidak

dibudidayakan secara intensif dibiarkan begitu saja di alam tanpa ada upaya pemeliharaan tanaman.



Gambar 3. Tanaman sukun yang diusahakan dalam koloni kecil maupun ditanam secara tunggal (terpisah dari tanaman lain)

Penanaman sukun di lapang sebaiknya setelah melalui proses persemaian dan pembibitan. Bibit sukun siap tanam setelah berumur 6-8 bulan dengan tinggi rata-rata 50 cm. Penanaman bibit sukun dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan lubang tanam 50 x 50 x 50 cm. Setiap lubang kemudian diberi pupuk kandang 5 kg. Jarak tanam yang digunakan sebaiknya 5 x 5 m atau 7 x 7 m agar tidak saling menaungi (BBPBPTH, 2014).

3. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman sukun baik yang tumbuh di lahan pekarangan maupun di kebun/dusung tidak dilakukan dan hanya alam yang mengatur. Penyulaman tidak dilakukan oleh petani di lokasi penelitian. Hal ini disebabkan karena penanaman tanaman sukun dilakukan dengan cara membiarkan anakan tumbuh disekitar pohon induk atau mengambil anakan yang tumbuh di sekitar lokasi pohon induk. Penyiangan

berkisar Rp 20.000-25.000/buah. Petani sukun di lokasi penelitian umumnya memanfaatkan buah dengan cara sederhana /tradisional. Pola konsumsi yang diusahakan dalam bentuk petik jual atau petik-olah jual. Bentuk olahan buah sukun yang

dilakukan petani pada umumnya di goreng, direbus, dibakar menjadi produk siap santap. Adapun beberapa cara pengolahan buah segar yang dikenal masyarakat di lokasi penelitian adalah seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Teknik pengolahan buah sukun segar yang dilakukan masyarakat pada lokasi penelitian

No	Produk	Bahan Campuran Lain	Teknik Pengolahan
1	Sukun Goreng	Tepung terigu	Kulit sukun dikupas kemudian dibelah. Buah dipotong-potong sesuai selera dengan tebal 2 cm Setelah itu direndam dalam tepung terigu, kemudian sukun digoreng sampai menguning dan empuk.
2	Keripik	Gula, garam	Teknik sama dengan sukun goreng, perbedaan terletak pada tebal irisan (2mm) potongan (2 cm x 2 cm) dan tidak dicampur tepung.
3	Sukun rebus	-	Kulit sukun dikupas kemudian dibelah. Buah dipotong-potong sesuai selera dengan tebal 5-7 cm kemudian direbus.
4	Sukun Bakar	Gula merah dan santan	Sukun dicuci bersih tanpa dikupas kulit dibungkus dengan alumunium foil kemudian dibakar dalam tungku api. Siapkan santan dan gula merah yang telah dicampur dan dimasak. Sukun yang dibakar dicelupkan dalam santan dan gula merah.
5	Kolak sukun	Gula merah dan santan	Pengolahan buah sukun sebagai bahan kolak sudah mulai dikenal. Bahan dan proses pembuatan sama seperti pembuatan kolak pada umumnya dan bahannya dari buah sukun

Hasil penelitian Siregar (2009) pengolahan buah sukun di kabupaten Simalungun, Kabupaten Deli Serdang,

Kabupaten Batubara Sumatera Utara masyarakat mengolah buah sukun dalam bentuk gorengan, keripik, tepung dan kolak. Petani sukun di wilayah

tidak dilakukan secara rutin oleh petani di lokasi penelitian. Umumnya, penyiangan dilakukan pada saat panen. Untuk tanaman sukun yang tumbuh di pekarangan, umumnya terpelihara karena pekarangan rumah biasanya dibersihkan setiap hari (pagi dan sore hari). Pemupukan tidak pernah dilakukan oleh petani di lokasi penelitian. Umumnya, ketersediaan unsur hara untuk memenuhi kebutuhan tanaman didapat secara alamiah dari lingkungan tumbuh. Pengendalian hama dan penyakit tidak pernah dilakukan oleh petani di lokasi penelitian. Umumnya, tidak dijumpai serangan hama dan penyakit di lokasi penelitian. Hal ini disebabkan karena penanaman tanaman sukun di lokasi penelitian dilakukan secara polikultur (pola Dusung).

Tindakan pemupukan perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil tanaman sukun. Pemberian pupuk kandang dan pupuk NPK dilakukan pada pertumbuhan awal (0-1 tahun) tanaman harus dipupuk dengan 24-72 gram pupuk N, 42-70 gram P_2O_5 dan 24-36 gram KCl (BBPBPTH, 2014). Menurut Elevitch *et al.* (2014) untuk mencegah kekurangan nutrisi dan stress yang berlebihan pada musim berbuah direkomendasikan memberikan pupuk organik dan pupuk anorganik setiap

tahunnya sebelum musim berbuah dan setelah musim berbuah. Hasil penelitian di Hawaii dosis anjuran yang digunakan untuk N-P-K rasionya adalah 3-1-2. Petani sukun di Hawaii menggunakan biota tanah dan pupuk organik seperti kompos teh, fermentasi limbah tanaman dan *biochar* dan teknik ini telah berhasil memberikan kontribusi bagi kesehatan tanah, memperkaya keragaman biota tanah yang mendukung bagi peningkatan produksi buah sukun (Elevitch, *et al.* 2014).

4. Panen dan Pasca Panen

Panen tanaman sukun di lokasi penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai September. Panen buah sukun biasanya dilakukan dengan cara memanjat pohon dan apabila buah sukun terletak jauh dari jangkauan digunakan pengait yang terbuat dari bambu dan diujung bambu dibuat keranjang yang terbuat dari karung agar buah yang telah dipetik tidak rusak dan terbelah pada saat diturunkan dari pohon. Sebagian besar petani di lokasi penelitian yang memiliki pohon sukun memanfaatkan produksi buahnya untuk dikonsumsi sendiri. Untuk sukun yang biasanya dijual, pemanenan dilakukan oleh pembeli sendiri yang datang ke tempat pemilik pohon sukun, dengan harga jual Rp 10.000/buah. Penjualan buah di tingkat pedagang umumnya

Karibia mengolah buah sukun dalam bentuk tepung, direbus, digoreng dan dipanggang. Selain masakan tradisional seperti direbus atau sukun panggang dengan ikan asin atau makarel, ada yang lebih manis dan gurih seperti salad, pai, pizza, keripik, sup, kue dan muffin. Buah yang terlalu matang bisa juga digunakan untuk makanan ringan, minuman beralkohol dan non-alkohol. Buah yang terlalu matang juga dapat digunakan sebagai pakan unggas dan pakan babi (Roberts, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sistem budidaya sukun yang dilakukan di Negeri Tengah-Tengah dilakukan secara turun temurun dan tradisional. Tanaman sukun di Negeri Tengah-Tengah dibudidayakan di sekitar rumah/halaman atau pada dusung (agroforestry) telah beradaptasi dengan baik meskipun dalam skala luasan kecil dan tidak menggunakan agroinput. Jenis sukun di Negeri Tengah-Tengah merupakan sukun introduksi berukuran medium, dan tehnik pengolahan buah sukun masih tradisional dalam bentuk direbus, digoreng maupun dibakar sebagai panganan masyarakat sekitar.

Saran

Perlu adanya perbaikan tehnik budidaya tanaman sukun di Negeri Tengah-Tengah dalam hal pembibitan, pemeliharaan, dan teknologi olahan lanjutan buah sukun agar produktivitas tanaman sukun dapat meningkat sebagai jawaban dalam usaha program diversifikasi pangan untuk meningkatkan ketahanan pangan di Pulau Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, Kartikawati. 2012. Variasi dan morfologi kandungan gizi buah sukun. *J. Wana Benih*. 13 (2): 99-106.
- (BBPBPTH) Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan, 2014. *Pengembangan Teknik Budidaya Sukun (artocarpus altilis) untuk Ketahanan Pangan*. Yogyakarta. IPB Press: Bogor.
- Casas A, Caballero J, Valeinte-Banuet A, Sorianto JA, Davila P. 1999. Morphological variation and the process of domestocation of *Stenocereus stellatus* (Cactaceae) in Central Maexico. *American J. of Botany*. 86: 522-533.
- Elevitch C, Ragone D, Cole I. 2014. *Breadfruit Production Guide: Recommended practices for growing, harvest-ing, and handling*. 2nd Edition. Breadfruit Institute of the National Tropical Botanical Garden, Kalaheo, Kauai, Hawaii USA.
- Ragone D. 2006. *Artocarpus camansi (Breadnut), ver.2.1*. in: Elevitch C.R.(ed).Species Profiles for Pasific Island Agroforestry. Permanent

- Agricultural Resources (PAR).
Holualoa, Hawaii, pp.1-11.
- Rehatta H, Kesaulya H. 2010. Identifikasi tanaman sukun (*Artocarpus communis*) di Pulau Ambon. *J. Budidaya Pertanian*. 6(2): 58-62.
- Roberts B. Laura. 2012. *Breadnut and breadfruit propagation*. Department of agriculture St. Kitts and Nevis. Food and Agriculture Organization of the United Nations. Rome. Italy.
- Siregar S, Anwar. 2009. Inventarisasi tanaman sukun (*Artocarpus communis*) pada berbagai ketinggian di Sumatra Utara. Skripsi. Departemen Kehutanan Fakultas pertanian Universitas Sumatra Utara